

PENDIDIKAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF GUS DUR DAN SYAFI'I MA'ARIF

Ahmad Khoiruddin¹, Khalilurrahman², Benny Prasetya³

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo^{1,3}, STAI Al-Aqidah Al Hasyimiyah Jakarta²
khoiruddin819@gmail.com¹, khalilrhmn22@gmail.com², prasetiyabenny@gmail.com³

Abstract

Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) and Syafi'i Ma'arif, as Muslim intellectuals who came from Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, had very valuable ideas, including in the context of pluralist education. Gus Dur and Syafi'i Ma'arif's perspective on pluralism education reflects a deep understanding and values such as tolerance, diversity and respect for differences in society. Here are some important aspects in both views. In Gus Dur's perspective, the main focus lies on tolerance and diversity. He emphasized the importance of equality and understanding religion as the foundation for a harmonious life. On the other hand, Syafi'i Ma'arif focuses on multicultural education and humanist education. Although there are differences in approach between the two, there are similarities in their views. These two figures have the common goal of avoiding conflict, as well as building awareness and integration of religious values in society. Thus, Gus Dur and Syafi'i Ma'arif's approach to pluralistic education creates a strong foundation for realizing social harmony and respect for diversity

Keywords: *Pluralism Education; Gus Dur's Pluralism Education; Syafi'i Ma'arif's Pluralism Education.*

Abstrak

Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) dan Syafi'i Ma'arif, sebagai intelektual Muslim yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, memiliki gagasan-gagasan yang sangat bernilai, termasuk dalam konteks pendidikan pluralisme. Perspektif Gus Dur dan Syafi'i Ma'arif terhadap pendidikan pluralisme mencerminkan pemahaman mendalam dan nilai-nilai seperti toleransi, keragaman, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pandangan keduanya. Dalam perspektif Gus Dur, fokus utamanya terletak pada toleransi dan keberagaman. Ia menekankan pentingnya kesetaraan dan pemahaman agama sebagai fondasi bagi kehidupan yang harmonis. Sebaliknya, Syafi'i Ma'arif menitikberatkan pada pendidikan multikultural dan pendidikan yang humanis. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara keduanya, terdapat kesamaan dalam pandangan mereka. Kedua tokoh ini memiliki tujuan bersama untuk menghindari konflik, serta membangun kesadaran dan integrasi nilai-nilai agama dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan Gus Dur dan Syafi'i Ma'arif pada pendidikan pluralisme menciptakan landasan yang kuat untuk mewujudkan harmoni sosial dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kata kunci: Pendidikan Pluralisme; Pendidikan Pluralisme Gus Dur; Pendidikan Pluralisme Syafi'i Ma'arif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang diarahkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki integritas, menjadi tujuan utama dalam pembangunan bangsa. Tanggung jawab utama pendidikan adalah membentuk masyarakat yang berkualitas, dengan fokus pada persiapan peserta didik agar mampu berperan sebagai individu yang unggul, kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya masing-masing. Meningkatkan kualitas pendidikan dianggap sebagai prioritas, karena pada dasarnya pendidikan

bertujuan untuk melindungi manusia dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan ketertinggalan. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat pembebasan yang membebaskan manusia dari segala keterbatasan (Ahmad Husain, 2017).

Pendidikan menjadi suatu aspek yang esensial karena terdapat keterkaitan yang saling memengaruhi antara pendidikan dan masyarakat. Hubungan yang berlangsung timbal balik antara masyarakat dengan beragam latar belakang menunjukkan perlunya memiliki wawasan yang luas, yang mampu melampaui batasan-batasan kelompok etnik, tradisi budaya, dan agama. Hal ini bertujuan agar kita dapat melihat konsep "*kemanusiaan*" sebagai satu keluarga yang meskipun memiliki perbedaan, namun juga memiliki kesamaan dalam cita-cita (Anam, 2019).

Abdurrahman Wahid, sebagai seorang intelektual Muslim di Indonesia, dengan tekun menyuarakan ajakan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragama. Bagi Gus Dur, pemikiran tajamnya mengenai agama dan kebangsaan membimbingnya menuju sikap inklusif dalam menjalani kehidupan beragama. Dia memandang bahwa pluralisme harus diwujudkan untuk memupuk rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, menciptakan perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam kerangka kemanusiaan "*Ukhuwah Basyariyah*" (Asmara, 2017).

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penganut Islam, Gus Dur ingin umat islam bisa menyelaraskan antar agama. Pluralisme dalam perspektif Gus Dur bukan sekadar pluralisme dalam tindakan dan pemikiran, melainkan landasan bagi toleransi. Menurutnya, sikap toleran tidak bisa nilai dari tingkat pendidikan atau intelektualnya, melainkan merupakan hal yang berasal dari hati dan perilaku. Gus Dur memandang bahwa banyak kerusakan sebab eksklusivisme agama. Sebenarnya kritikan Gus Dur lebih mengacu pada umat islam sendiri (Suhairi et al., 2022).

Syafii Maarif, seorang tokoh intelektual dan pendidik Indonesia, memiliki pandangan yang kuat terkait dengan pendidikan pluralisme. Syafii Maarif mempunyai banyak pandangan terhadap pendidikan pluralisme. Salah satu pandangan syafii maarif ialah dengan multikulturalisme dan humanis. Syafii Maarif menganjurkan pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan. Ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa sebagai bagian integral dari masyarakat. Pandangan Syafii Maarif mencerminkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan pluralisme dalam perspektifnya diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman dan mampu berkontribusi pada perdamaian dan kemajuan masyarakat (Rojani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis referensi dan studi teks literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pembaca dalam membaca literatur secara kritis. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah melatih penulis dalam menyajikan berbagai bahan atau data mentah menjadi suatu karya tulis (Wahid & Falah, 2020). Penulis mengumpulkan data-data yang membahas tentang pendidikan pluralisme dalam pandangan Gus Dur dan Ahmad Syafii Maarif.

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan pustaka yang mengeksplorasi beberapa aspek pendidikan pluralisme dalam pandangan Gus Dur dan Syafii Maarif. Penyajian data menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dengan sumber utama berupa buku, jurnal, dan literatur terkait tema penelitian. Analisis konten dan analisis wacana digunakan untuk mengevaluasi isi dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini melibatkan triangulasi sumber, yaitu verifikasi ulang terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas perspektif Gus Dur dan Syafii Maarif tentang pendidikan pluralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pluralisme

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan ideologi, yang menjadi ciri khasnya. Diharapkan bahwa keberagaman ini dapat membentuk sikap bijak dan kematangan berpikir di kalangan masyarakat tanpa memandang suatu perbedaan agama, etnis, suku, ras, dan kaya atau miskin, serta tanpa adanya rasa curiga dan prasangka terhadap masyarakat lain.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan memiliki peran sebagai pembentukan kesadaran dan kepribadian manusia, selain memberikan pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses ini, bangsa dapat mewariskan nilai-nilai agama, budaya, pemikiran, dan keterampilan kepada generasi penerus. Natsir juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan kepemimpinan baik secara jasmani maupun rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan makna kemanusiaan sesuai dengan makna sejati (Very et al., 2023).

Pluralisme telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia, dan berbagai tokoh telah memberikan deskripsi terkait konsep ini. Meskipun demikian, pemahaman mengenai pluralisme cenderung bervariasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme diartikan sebagai suatu konsep yang menunjukkan keberagaman atau perbedaan. Dalam konteks ilmu-ilmu sosial, pluralisme dijelaskan sebagai suatu kerangka interaksi di mana kelompok-kelompok menunjukkan rasa hormat dan toleransi yang

cukup, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan berinteraksi tanpa mengalami konflik atau asimilasi.

Pluralisme memiliki beragam makna, sebagaimana tergambar dalam beberapa kamus. Menurut definisi dari kamus *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, pluralisme bisa diuraikan sebagai berikut: Pertama, yaitu memegang dua atau lebih jabatan secara bersamaan. Kedua, merujuk pada kualitas atau keadaan yang bersifat jamak. Ketiga, terbagi menjadi dua aspek, yakni (a) teori yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari satu kebenaran atau realitas mutlak, dan (b) teori yang menjelaskan bahwa realitas terdiri dari beragam entitas. Keempat, dapat mengacu pada keadaan dalam masyarakat di mana beragam kelompok etnis, ras, atau keagamaan dapat mempertahankan budaya atau kepentingan mereka, serta pada konsep, doktrin, atau kebijakan yang menangani situasi ini. Di sisi lain, menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, pluralisme diartikan sebagai berikut: Pertama, sebagai masyarakat yang terdiri dari beragam ras, pandangan politik, dan agama. Kedua, sebagai pandangan yang menyatakan bahwa keragaman dapat hidup secara damai (Qorib, 2019).

Masykuri Abdillah mengatakan keragaman ini sebagai pluralism sosial atau primordial, yang mencakup toleransi terhadap keragaman etnik atau kelompok kultural serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam masyarakat atau negara. Pluralisme, menurut pandangan ini, bukan hanya sekadar pluralitas, tetapi juga harus mencakup seluruh keragaman dan kemajemukan nilai-nilai dasar, seperti nilai kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka terhadap perbedaan, saling pengertian, menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, dan keadilan (Barakah, 2012).

Pentingnya pemahaman ini dalam konteks pendidikan ditekankan, di mana lembaga pendidikan dianggap sebagai agen perubahan yang perlu memahami dan mengkaji pendidikan berbasis nilai-nilai pluralisme. Pluralisme dalam konteks pendidikan bukan hanya tentang pluralitas, melainkan juga tentang mengakomodasi dan memahami seluruh keanekaragaman. Konsep dasar pluralisme dalam pendidikan mencakup rasa toleransi terhadap perbedaan dan keragaman dalam konteks sosial masyarakat, membangun saling penghormatan, kesadaran, dan toleransi (Sari & Dozan, 2021).

Pluralisme dalam pendidikan mencakup aspek teologis dan sosiologis, dan tidak bisa hanya dipahami dengan melihat kesan fragmentasi masyarakat yang majemuk. Pluralisme harus diartikan sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Ini menekankan pentingnya toleransi terhadap keragaman etnik, kelompok kultural, kepercayaan, dan sikap dalam berbagai lembaga dan kelembagaan.

Pendidikan pluralisme adalah bentuk pendidikan yang memperluas wawasan kita, membuka pandangan terhadap keragaman etnis, budaya, dan agama. Ini memungkinkan kita untuk melihat kemanusiaan sebagai suatu keluarga yang menghargai perbedaan dan kesamaan dalam cita-cita (siti maulidiyah, 2015).

Tujuan dari pendidikan pluralisme adalah mencari titik-titik pertemuan yang memungkinkan secara teologis di dalam setiap agama. Hal ini tidak bertujuan untuk menciptakan persamaan yang mutlak, karena hal tersebut dianggap *absurd* dan dapat dianggap sebagai pengkhianatan terhadap tradisi suatu agama. Yang di harapkan adalah memahami bahwa setiap agama memiliki titik ideal secara filosofis dan teologis yang menjadi kebanggaan penganutnya, serta menjadi dasar rasional atas keimanan mereka. Dalam dialog pendidikan pluralisme, Dibutuhkan sikap rendah hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki oleh agama-agama lain. Filosofi dalam melaksanakan pendidikan pluralisme di Indonesia harus berdasarkan pada pemahaman bahwa fenomena "*satu Tuhan, banyak agama*" merupakan sebuah fakta dan realita yang dihadapi oleh setiap manusia. Masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa pluralisme adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Pendidikan pluralisme juga perlu didasarkan pada pengertian bahwa meskipun manusia berbeda, mereka juga memiliki kesamaan. Dalam konteks peradaban saat ini, persamaan-persamaan tersebut dianggap lebih penting daripada perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di antara mereka.

Menurut *Clive Back*, terdapat enam tujuan pendidikan pluralisme, yaitu: 1) Memberikan pengajaran kepada siswa tentang budaya etnis mereka, termasuk kemungkinan memberikan instruksi tentang bahasa warisan mereka. 2) Memberikan pengajaran kepada seluruh siswa mengenai berbagai budaya tradisional, baik di dalam maupun di luar negeri. 3) Mendorong penerimaan terhadap keragaman etnis dalam masyarakat. 4) Menunjukkan bahwa orang-orang dengan latar belakang agama, ras, dan nasional yang berbeda memiliki nilai yang setara. 5) Mendorong penerimaan dan perlakuan yang adil terhadap sub-budaya etnis yang terkait dengan berbagai agama, ras, dan latar belakang nasional, baik di negara sendiri maupun di berbagai bagian dunia. 6) Membantu siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan bentuk-bentuk budaya yang lebih memadai, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat (Eko Makhmud Hidayat Masruri, 2020).

Dari situlah timbul urgensi dan kebutuhan mendesak untuk menyebarkan pemahaman tentang pluralisme di tengah masyarakat secara luas, terutama melalui pendidikan sebagai alat yang tak terpisahkan darinya. Melalui implementasi pendidikan pluralisme, harapannya tercapai beberapa hasil yang diinginkan.

Pertama, pendidikan ini bertujuan membentuk pola pikir siswa dan masyarakat agar lebih terbuka terhadap penerimaan kebenaran yang berbeda, selain dari keyakinan

yang sudah ada sebelumnya. Walaupun tidak bertujuan untuk menyatukan semua agama, namun diharapkan siswa dan masyarakat dapat lebih mudah berinteraksi dengan individu yang memiliki agama, ras, atau etnis yang berbeda karena mereka telah memiliki pemahaman tentang keberagaman. Pemahaman ini menegaskan bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal, melainkan dimiliki oleh semua orang.

Kedua, pendidikan ini bertujuan menghasilkan siswa dan masyarakat yang dapat menghargai perbedaan dengan tulus, bersikap komunikatif, inklusif, dan tanpa curiga satu sama lain, sekaligus meningkatkan iman dan takwa. Hal ini bertujuan untuk mengurangi prasangka negatif di kalangan mereka, yang sering menjadi pemicu konflik dan disintegrasi, terutama jika prasangka tersebut ditanam dan diperkuat oleh pihak dengan kepentingan tertentu.

Ketiga, tujuan dari pendidikan pluralisme adalah menumbuhkan sikap empati, simpati, solidaritas, dan terutama toleransi terhadap sesama yang memiliki keyakinan berbeda. Toleransi dianggap sebagai nilai dasar dalam pendidikan pluralisme-multikultural, dan bukanlah sikap spontan melainkan sikap kewarganegaraan yang aktif, perlu diinternalisasi melalui upaya yang berkelanjutan.

Keempat, pada tingkat yang lebih mendalam, pendidikan pluralisme memungkinkan penganut agama dan budaya yang berbeda untuk belajar menentang atau setidaknya tidak setuju dengan ketidaksetujuan, seperti inkuisisi, perang agama, dan segala bentuk diskriminasi. Pada tahap selanjutnya, diharapkan muncul pemahaman bersama bersama dengan upaya kolaboratif untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan universal seperti penindasan, kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Dengan berjalannya waktu, diharapkan perbedaan di antara mereka akan terlupakan (Hasan, 2019).

Dengan demikian, pluralisme dalam konteks pendidikan merupakan konsep dasar yang perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mewujudkan rasa toleransi terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Pendidikan pluralisme diarahkan untuk membentuk kesadaran teologis dan sosial, membangun toleransi dan kerjasama untuk mencapai kebaikan bersama, serta melindungi kesetaraan dan persaudaraan di antara manusia.

Pendidikan Pluralisme Dalam Pespektif Gus Dur

Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, etnis, dan agama. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijaksana dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang aspek agama, warna kulit, status sosial, atau etnis. Sebagai bangsa yang sudah menjadi masyarakat majemuk, penting untuk menghormati pluralitas tersebut. Gus Dur menekankan pentingnya pluralisme untuk menjaga keberagaman ini.

Hidup berdampingan secara damai saja tidak cukup, karena terkadang masih terjadi kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme, diwujudkan melalui kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus, sehingga setiap kelompok dapat saling memberi dan menerima (Sari & Dozan, 2021).

Terutama bagi umat Muslim di Indonesia, Gus Dur telah beberapa kali menimbulkan ketidakpuasan di kalangan mereka dengan ide-idenya. Contohnya, niat Gus Dur untuk menjalin hubungan bilateral dengan Israel menyebabkan protes keras dari umat Islam di Indonesia. Tak hanya itu, Gus Dur juga mengajukan agar TAP MPRS No XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme dan Komunisme dicabut. Hal ini memunculkan kekhawatiran banyak pihak akan kembalinya paham komunisme di Indonesia. Setidaknya, dalam hal ini, Gus Dur berupaya untuk meningkatkan kedewasaan pandangan agama dan mendorong tindakan yang bersifat konstruktif. Upayanya melibatkan perluasan perspektif umat, pemekaran cakrawala pemikiran, dan peningkatan moralitas umat hingga mencapai keseimbangan yang optimal antara emosi dan rasio (Nurhidayah et al., 2022).

Satu metode untuk meluaskan pandangan seperti yang dijelaskan di atas adalah melalui pendidikan. Namun, menurut Gus Dur, Indonesia menghadapi tantangan dalam hal pendidikan, terutama terkait kehilangan figur panutan. Dalam konteks ini, Gus Dur menyampaikan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar doktrin, melainkan memerlukan figur yang dapat dijadikan contoh nyata, menjadi panutan, dan pilar harapan. Oleh karena itu, dalam mengadopsi pendidikan pluralisme sebagai alternatif, penting untuk mendukungnya dengan melibatkan figur yang memiliki pemahaman mendalam tentang pluralisme. Pendidikan seharusnya berfungsi untuk menyelesaikan konflik di masyarakat, setidaknya dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa budaya konflik bukanlah hal yang patut dipromosikan. (Anam, 2019). Sama halnya, pendidikan pluralisme juga memiliki potensi menjadi opsi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi konflik-konflik yang muncul akibat perbedaan agama.

Dalam salah satu pidato budaya yang disampaikan oleh Mahfud MD saat memperingati tiga tahun *The Wahid Institute* (kini *Wahid Foundation*) pada 8 September 2007, Gus Dur secara tidak langsung menyatakan bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memerdekakan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan (Anam, 2019).

Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan pluralisme memiliki tujuan membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketetapan Tuhan dan mendorong kerjasama di antara individu meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan konsep pluralisme

melibatkan tindakan konkret dan pemikiran. Dalam berperilaku, disarankan untuk bersikap inklusif, tanpa membatasi interaksi dengan individu lain meskipun keyakinannya berbeda. Pendekatan pendidikan pluralisme yang diusung oleh Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghargaan mendalam terhadap tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama (NU), di mana prinsip-prinsip pluralisme ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pengakuan terhadap perbedaan dianggap sebagai bagian yang tak terhindarkan yang diciptakan oleh Tuhan untuk saling memahami dan menghindari potensi perpecahan. Konsep utama dalam pluralisme, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13, adalah bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan, sebagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atau di antara berbagai bangsa atau suku bangsa (Mania, 2020)

Pendidikan pluralisme adalah suatu bentuk pendidikan yang perlu diimplementasikan, dengan alasan utama untuk mengatasi potensi perpecahan dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan ini Gus Dur menekankan pada Pendidikan Toleransi. Pendidikan toleransi, menurut sudut pandang Gus Dur, merupakan usaha yang sadar dan harus diterapkan dalam proses pembelajaran serta diadopsi sebagai budaya baru di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya suasana kebersamaan, saling pengertian, dan saling maaf-memaafkan. Secara keseluruhan, Gus Dur menggambarkan pendidikan toleransi sebagai suatu konsep yang dapat diimplementasikan baik dalam pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren harus mencakup aspek pendidikan umum, sebagaimana halnya pendidikan formal juga harus memasukkan nilai-nilai pesantren. Keberhasilan mencapai harapan ini akan membentuk pendidikan toleransi sebagai suatu entitas baru dan signifikan di dunia Pendidikan (Maulana, 2021).

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan di Indonesia tidak dapat diabaikan, mengingat perannya yang dapat mengubah segala aspek, mulai dari pola pikir, perilaku, kebiasaan, hingga potensi risiko perilaku negatif. Fakta ini mencerminkan adanya permasalahan serius di Indonesia, mengingat negara ini menghargai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman masyarakatnya. Ketika perbedaan menjadi ancaman bagi keharmonisan hidup, penyelesaiannya memerlukan sikap toleransi. Oleh karena itu, melalui pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi menjadi krusial. Pendidikan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa menyentuh aspek humanisme dianggap kurang memberikan dampak positif. Akhirnya, dalam menghadapi perubahan sosial, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan konseptual, tetapi juga mengajarkan kemampuan menilai realitas sosial berdasarkan nilai-nilai sistem nilai tertentu (*transfer of values*). Pendidikan nilai harus menjadi tujuan utama dari semua proses pendidikan, dengan pendidik menggunakan metode yang tepat untuk memperkenalkan keragaman

pemikiran kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi, memahami, dan menerima perbedaan (Mumtahr Kholil, 2021).

Keberagaman di Indonesia mencerminkan bentuk keberagaman yang humanis, dibangun melalui semangat gotong royong dan tanpa melakukan diskriminasi terhadap asal usul masyarakat. Keberagaman yang bersifat humanis ini merupakan warisan dan ajaran turun-temurun dari nenek moyang bangsa, dengan tujuan membentuk masyarakat yang pluralis dan humanis. Dalam konteks ini, sikap humanisme mengacu pada pendekatan tanpa kekerasan terhadap sesama. Tujuan utama dari sikap non-kekerasan selalu diarahkan pada kemenangan, dengan keyakinan bahwa penerapan non-kekerasan akan membawa hasil yang positif. Sebaliknya, tidak ada konsep kemenangan jika terdapat konsep kekalahan. Sebagai masyarakat majemuk dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan ideologi, Bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya.

Keberagaman tersebut diharapkan mampu membentuk sikap bijak dan kematangan berpikir di kalangan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, suku, ras, dan status sosial. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang tidak hanya beragam namun juga memiliki pemikiran yang matang, bebas dari rasa curiga dan prasangka terhadap kelompok lain (Very et al., 2023).

Dengan demikian, Indonesia diharapkan menjadi contoh negara yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan bersama. Prioritas diberikan pada pendidikan keberagaman, yang melibatkan proses pengajaran dan pembelajaran di berbagai lapisan masyarakat, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan fokus pada pendidikan keberagaman, diharapkan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang sebagai entitas inklusif yang mengapresiasi dan memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekuatan dan kemajuan bersama.

Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Syafii Maarif

Pendidikan Pluralisme menurut Syafii Maarif menjadi pilar utama dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam visinya, pendidikan tersebut bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan sarana untuk membentuk karakter dan sikap masyarakat yang menghargai keberagaman. Di tengah gejolak keberagaman yang kaya di Indonesia, Syafii Maarif memandang pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk masyarakat yang mampu hidup bersama secara damai. Menurutnya, pendidikan pluralisme bukan hanya tentang belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan berdampingan dalam perbedaan.

Dalam visi pendidikannya, Syafii Maarif menekankan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai landasan utama. Agama, budaya, etnis, dan

pandangan hidup dianggap sebagai aspek kehidupan yang melengkapi satu sama lain, bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, pendidikan pluralisme yang diusungnya mencoba menciptakan lingkungan yang mendorong dialog dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya mengejar pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan keterampilan berdialog dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Syafii Maarif percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang keberagaman akan menciptakan kesadaran akan kepentingan bersama dan mengurangi potensi konflik.

Dalam setiap lapisan pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, Syafii Maarif mendukung integrasi materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia (*Multikultural*). Kurikulum dirancang untuk menciptakan pemahaman yang holistik, memotivasi siswa untuk menghargai dan merayakan keberagaman, serta menghindari sikap diskriminatif. Lebih dari sekadar pengetahuan akademis, pendidikan pluralisme menurut Syafii Maarif bertujuan membentuk karakter warga negara yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi fondasi untuk membangun masyarakat Indonesia yang adil, inklusif, dan damai, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan (Memenuhi et al., 2020).

Syafii Maarif dalam pandangan pendidikan pluralisme lebih menekankan pada Pendidikan multicultural dan humanis. Multikulturalisme (*multiculturalism*) memiliki arti yang tegas karena dengan adanya perbedaan tersebutlah nilai akan menjadi setara di depan publik. Multikulturalisme merupakan sebuah respons kebijakan baru terhadap keragaman (*diversity*). Dengan hal lain, di negara Indonesia yang banyak komunitas yang berbeda-beda itu tidak cukup, karena yang paling terpenting ialah setiap komunitas itu di perlakukan secara setara oleh Negara. Hanya saja, menurut Syafii Maarif, multikulturalisme itu sendiri secara sederhana sama dengan istilah pluralisme di era modern (Qorib, 2012).

Dari segi etimologi, istilah "*pendidikan multikultural*" terbentuk dari dua kata, yakni "*pendidikan*" dan "*multikultural*." Pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap atau karakter individu melalui pelatihan dan pengajaran. Sedangkan, "*multikultural*" merupakan istilah yang muncul dari kata dasar "*kultur*," yang merujuk pada kebudayaan atau kesopanan. Kata "*multi*" memiliki makna banyak atau beragam. Jadi, secara keseluruhan, "*multikultural*" diartikan sebagai keragaman budaya.

Menurut Lawrence J. Saha, seperti yang dimuat oleh Tri Astutik Hastuti, gagasan tentang pendidikan multikultural mengacu pada suatu proses pendidikan yang melibatkan berbagai budaya, termasuk kebangsaan, etnik, bahasa, atau kriteria ras. Pendidikan ini

dapat diaplikasikan melalui program-program formal atau informal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fokus utama dari pendidikan multikultural adalah menciptakan kesadaran akan toleransi, pengetahuan, dan pemahaman yang mempertimbangkan perbedaan budaya, serta mengakui persamaan dan perbedaan di antara budaya tersebut, terkait dengan pandangan dunia, nilai, konsep, keyakinan, dan sikap (Wibowo et al., 2019).

Ide pendidikan multikultural ini sejalan dengan perspektif Paulo Freire, seorang pakar dalam pendidikan pembebasan, yang menyoroti bahwa pendidikan seharusnya tidak menghindari realitas sosial dan budaya. Freire berpendapat bahwa pendidikan sepatutnya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan semata-mata menekankan prestise sosial yang timbul dari kekayaan dan kemakmuran.

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup atau perilaku sosial yang mendorong individu untuk bersikap menghargai, menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, pendidikan multikultural bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk suatu karakter dan sikap setiap individu dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam (Wibowo et al., 2019).

Ahmad Syafii Maarif pernah dengan tegas menyatakan "Orang-orang yang merasa takut terhadap ide-ide yang berbeda dapat diibaratkan sebagai manusia yang sudah usang. Apabila kita merasa takut untuk memiliki pandangan yang berbeda atau takut dikritik karena berpendapat secara berbeda, maka kita akan menjadi seperti manusia yang sudah ketinggalan zaman..." (Nuraini, 2019).

Pernyataan ini mencerminkan sikapnya yang menolak ketakutan terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Humanisme Syafii Maarif mengusung sepenuhnya kebebasan beragama. Syafii Maarif senantiasa menghargai sebuah perbedaan, meskipun berbeda dengan apa yang diyakininya. Keimanan Syafii Maarif tetap teguh walaupun ia terlibat dalam dialog dengan berbagai agama dan keyakinan yang tidak sama dengan dirinya. Syafii Maarif memberikan penghargaan yang tak terhingga atas hak setiap individu dalam menentukan keyakinannya sendiri. Dengan demikian, salah satu sisi, Syafii Maarif memberikan dasar teologis, dan pada sisi lainnya, ia menghormati kebebasan beragama berdasarkan konstitusi yang berlaku (Nuraini, 2019).

Pemikiran Humanisme yang dianut oleh Syafi'i Ma'arif didasarkan pada prinsip kebebasan manusia dalam menentukan pilihan hidupnya, dengan menyadari adanya risiko yang melekat pada setiap pilihan tersebut. Meskipun dikenal sebagai tokoh yang memiliki pandangan radikal, namun segala tindakan yang diambil olehnya selalu merujuk pada persetujuan atau petunjuk yang terdapat dalam Alquran. Kebebasan untuk memilih

keyakinan juga diselaraskan dengan prinsip normatif yang terdapat dalam kitab suci, dan tidak dianggap sebagai ijtihad yang tidak memiliki dasar teologis. Bagi Syafi'i Ma'arif, memaksa seseorang untuk mengadopsi suatu keimanan yang tidak muncul secara alami dalam hatinya dianggap sebagai tindakan yang tidak layak, karena hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi individu (Nuraini, 2019).

Pendidikan humanisme, dalam perspektif Syafii Maarif, merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan aspek kemanusiaan, etika, dan moralitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran. pendidikan humanisme menurut Syafii Maarif menjadi sarana untuk membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.

Tujuan Pendidikan Pluralisme dalam perspektif Syafii Maarif ialah mencakup upaya untuk membentuk sikap penghargaan terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pandangan politik. Ini dapat menciptakan kesadaran akan keberagaman dan kekayaan dalam masyarakat. Pendidikan pluralisme dapat dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Syafii Maarif mungkin menginginkan pendidikan yang menanamkan kesadaran kemanusiaan di atas perbedaan agama atau etnis. Hal ini dapat melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama.

Persamaan Pendidikan Pluralisme Gus Dur dan Syafii Maarif

Gus Dur dan Syafii Maarif memiliki sebuah persamaan dalam sudut pandang pendidikan pluralisme. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang organisasi Islam yang berbeda, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, mereka berdua memiliki visi dan pandangan yang sejalan terkait pendidikan pluralisme. Berikut adalah beberapa persamaan dalam pendidikan pluralisme antara Gus Dur dan Syafii Maarif.

Pendidikan pluralisme menurut Gus Dur ialah mempunyai tugas untuk mencetak masyarakat yang bisa mengakui sebuah perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan dan menjalin kerjasama walaupun berbeda kepercayaan. Pendekatan yang diusungnya melibatkan tindakan dan pemikiran untuk mengembangkan pemahaman dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Dalam perspektif Gus Dur, pendidikan pluralisme bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses yang melibatkan tindakan konkret. Bertindak dengan prinsip inklusif berarti bersikap terbuka terhadap perbedaan dan tidak membatasi pergaulan dengan orang lain hanya karena memiliki keyakinan yang berbeda. Ini mengimplikasikan bahwa masyarakat seharusnya mempraktikkan kerjasama dan toleransi, memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan. Oleh

karena itu, dalam bertindak, individu seharusnya tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga menghargainya sebagai bagian dari kekayaan budaya dan keberagaman yang ada. Dengan demikian, pendidikan pluralisme ala Gus Dur menekankan pentingnya tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap inklusif dalam bertindak, diharapkan masyarakat dapat menciptakan suasana harmonis di tengah perbedaan agama dan keyakinan.

Menurut Syafii Maarif Pendidikan pluralisme mencakup upaya untuk membentuk sikap penghargaan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, maupun pandangan politik, dapat menghasilkan kesadaran akan keberagaman dan kekayaan dalam masyarakat. Pendidikan pluralisme dapat disusun untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Syafii Maarif mungkin mendambakan pendidikan yang menanamkan kesadaran kemanusiaan di atas perbedaan agama atau etnis, yang melibatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama.

Maka dari itu letak persamaannya dalam Pendidikan pluralisme Gus Dur dan Syafii Maarif ialah suatu pendidikan yang di ajarkan kepada individu dan masyarakat agar supaya untuk menghindari konflik, serta membangun kesadaran dan integrasi nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Perbedaan Pendidikan Pluralisme Gus Dur dan Syafii Maarif

Perbedaan dari kedua tokoh ini berada di titik tekannya. Sedangkan menurut Gus Dur Pendidikan pluralisme ialah Pendidikan yang mempelajari tentang perbedaan dengan cara mengakui dan menerima perbedaan tersebut. Mengakui perbedaan adalah suatu tindakan atau sikap yang mencerminkan kesediaan untuk menghargai serta merangkul keberagaman dalam masyarakat. Mengakui dan menerima perbedaan melibatkan pengakuan bahwa setiap individu, kelompok, atau komunitas memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, seperti perbedaan dalam agama, suku, budaya, atau pandangan hidup.

Dalam Pendidikan pluralisme Syafii Maarif ialah memberikan sebuah penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu, atau kelompok memiliki karakteristik yang berbeda, seperti perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan politik. Penghargaan terhadap perbedaan melibatkan kemampuan untuk melihat nilai positif dalam keberagaman tersebut, serta bersikap inklusif dan terbuka terhadap ide-ide dan perspektif yang berbeda. Sikap ini menciptakan lingkungan yang menjadikan dialog, toleransi, dan kerjasama di antara individu atau kelompok yang beragam, dengan tujuan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Pendidikan Pluralisme bukan hanya berusaha memberikan kesadaran normatif teologis di masyarakat, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang sadar dengan adanya masyarakat yang plural, melibatkan agama, budaya, etnik, dan keragaman sosial lainnya. Pendidikan Pluralisme bukan hanya di liat dari sisi teologis, melainkan di liat dari sisi sosiologi yang mempunyai tujuan untuk mengurangi konflik sosial. Maka dari itu, pentingnya Pendidikan pluralisme sebagai jalan untuk mengurangi dan mengakhiri suatu konflik, membuat setiap individu perlu merubah mindset (kerangka berpikir) yang kurang baik dengan menciptakan ketentraman dan kerukunan antar beragama dalam negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama.

Menurut Gus Dur, pendidikan pluralisme dianggap sebagai upaya aktif dalam menyelesaikan konflik di masyarakat dan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa budaya konflik bukanlah sesuatu yang seharusnya dipertahankan. Pendidikan pluralisme dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, dengan mengajarkan nilai-nilai pluralisme untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Syafii Maarif menyatakan bahwa Pendidikan Pluralisme menjadi elemen pokok dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan serasi. Dalam pandangannya, pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengalihan informasi, melainkan lebih sebagai alat untuk membentuk kepribadian dan sikap yang menghargai keberagaman. Di tengah keragaman yang kaya di Indonesia, Syafii Maarif meyakini bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk masyarakat yang dapat hidup bersama secara damai. Baginya, pendidikan pluralisme tidak hanya mencakup aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mendukung koeksistensi dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Husain. (2017). *Nilai-nilai pendidikan demokratis di pesantren*. 1.
- Anam, A. M. (2019a). *Konsep Pendidikan Pluralisme*. 17(1), 89.
- Anam, A. M. (2019b). *Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* (Vol. 17, Issue 1).
- Asmara, M. (2017). Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 67.
- Barakah, F. (2012). Pandangan pluralisme agama ahmad syafii maarif dalam kontek keindonesiaan dan kemanusiaan. *Skri*.

- Eko Makhmud Hidayat Masruri. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Karya Abdurrahman Wahid Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Hasan, A. W. (2019). Pendidikan Pluralis-Multikultural: Upaya Membangun Kaharmonisan Antar Sesama. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 1–12.
- Mania, S. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Maulana, R. (2021). *Pendidikan Toleransi dalam Perspektif K.H.Abdurrahman Wahid(Gus Dur)*. 14422146, 1–82.
- Memenuhi, U., Satu, S., Memperoleh, S., & Kartikowati, T. (2020). *Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*.
- Mumtahr Kholil. (2021). Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid). *Doctoral Dissertation, IAIN Purwokerto*.
- Nuraini. (2019). Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Edukasi Multikultura*, 1(1), 126–136.
- Nurhidayah, Putra, A., Putra, D. P., & Mursyidatul, F. (2022). nJural Penelitian Ilmu Ushuluddin. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 366.
- Qorib, M. (2012). *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama*. 1–333.
- Qorib, M. (2019). Pluralisme Buya Syafii Marif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa). In *Kumpulan Buku Dosen*.
- Rojani, D. M. (2019). Gagasan Pluralisme Ahmad Syafii Maarif. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ta'limuna*, 10(02), 21–39.
- Siti Maulidiyah. (2015). *Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid*.
- Suhairi, B., Salim, A., & Ridwan, M. (2022). Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur . *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 155–163.
- Very, Z., Suryatina, A., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). *Pluralis Ideological Hegemony of Humanist Gusdur as an Idol of the Digital Generation*.
- Wahid, A. H., & Falah, A. (2020). Moral Education Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Edureligia*, 04(01), 63–74.
- Wibowo, A., An-Nawawi Purworejo Editorial Board Badrudin, S., Sunan Gunung Djati Bandung Imam Machali, U., Sunan Kalijaga Yogyakarta Sri Rahmi, U., Ar-Raniry Banda Aceh Jauhar Fuad, U. A., & Tribakti Kediri, I. (2019). Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Januari-Juni*, 2(1).